

**INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGEMBANGAN MENTAL PESERTA DIDIK
DI SDN 25 PANAIKANG KABUPATEN BANTAENG**

Siti Suwadah Rimang¹, Maria Ulviani²

¹PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar,

²PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar,

¹sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id, ²mariaulviani@unismuh.ac.id,

ABSTRACT

The research aims to describe the value of character education of learners in Primary 25 Panaikang Regency Bantaeng that has been implemented (integrated), the implementation of Integrating the value of character education in Indonesian language and literature learning as an effort to mental development of learners in Primary 25 Panaikang Regency Bantaeng, and the obstacles experienced by Indonesian language and literature teachers in integrating the value of character education in Primary School 25 Panaikang Regency Bantaeng. This study is a qualitative study designed using qualitative descriptive methods. The subjects in this study were the entire students of Primary 25 Panaikang of Bantaeng Regency. Data collection techniques used are interviews, questionnaires, and observations. The data that has been collected is analyzed using techniques of data reduction, data presentation (data display), and verifying/drawing conclusions. The results of this study concluded that (1) the value of character education of students in SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng Regency is not fully implemented or well integrated; (2) in general, the value of character education is well integrated in the implementation of Indonesian language and literature learning in SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, but there is still one character value that is not integrated at all in the implementation of Indonesian language and literature learning, namely the character value of social care; and (3) barriers experienced by language teachers and Indonesian literature in integrating character education in schools is a lack of high self-awareness for learners of the importance of character values, a lack of parental attention and support for the importance of building students' character at home, and a lack of teacher creativity in developing a learning medium made possible by time, mind, and energy limitations.

Keywords: character education, learning, mental learners

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai pendidikan karakter peserta didik di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng yang sudah terlaksana (terintegrasi), pelaksanaan Integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya pengembangan mental peserta didik di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, dan hambatan yang

dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dan observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan, yaitu (1) nilai pendidikan karakter peserta didik di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng belum sepenuhnya terlaksana atau terintegrasi dengan baik; (2) pada umumnya nilai pendidikan karakter sudah terintegrasi dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, namun masih ada satu nilai karakter yang tidak terintegrasi sama sekali dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu nilai karakter peduli sosial; dan (3) hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pembelajaran, mental peserta didik

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang penting sepanjang hidup manusia karena pendidikan dapat menghasilkan manusia yang handal dan bermartabat. Pendidikan juga menentukan nasib dan masa depan suatu bangsa.

Oleh sebab itu, sistem Pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Mengingat peran pendidikan yang sangat strategis, terlebih di era global sekarang ini, sudah seyogyanya

segenap potensi bangsa turut serta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Dampaknya dapat kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain berdampak negatif. Dampak positif dapat kita rasakan dalam hal kemudahan mendapatkan berbagai informasi melalui kehadiran dunia maya. Begitu dampak negatifnya

sekaligus dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain perubahan tata nilai dan norma yang terjadi di masyarakat.(Sulistiyowati, 2013)

Pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya keluarga, teman, lingkungan, dan bahasa, dan banyak lagi lainnya. Salah satu diantaranya yang paling berpengaruh adalah bahasa. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan suatu keharusan dan modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Baik dari situasi formal maupun non formal. Bahkan bahasa yang dianggap sebagai budaya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Namun pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih sehingga mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik.

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung

utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak, kreatif, dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik. Seperti yang ditekankan pada pernyataan di atas, bahasa ternyata memiliki peranan dalam pengelolaan dan menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai lebih. Dengan alasan itulah, perlunya menganalisis lebih jauh bagaimana pendidikan

karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan pada setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks keindonesiaan, khususnya realitas di lingkungan sekolah, pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para putra-putri bangsa telah mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional melalui prestasinya di berbagai bidang. Namun di sisi lain, kasus yang melibatkan siswa sebagai pelaku tindak kejahatan dan kriminalitas cukup tinggi, seperti: narkoba, tawuran, dan seks bebas. Realitas yang mencengangkan tersebut merupakan ‘tamparan keras’ bagi bangsa, sekaligus menjadi bahan pemikiran dan keprihatinan bersama kerana negara ini dikatakan sedang menderita krisis karakter. Fenomena

tersebut tentunya menuntut agar sistem pendidikan perlu di kaji ulang.

Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman belum sepenuhnya merepresentasikan tujuan utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan, demi memulihkan kesenjangan antara kualitas intelektual dengan nilai-nilai moral etika, budaya dan karakter.(Rabiah, 2017).

Pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengembangan mental anak didik akan dapat menanamkan sikap keteladanan, mandiri, percaya diri,

kreatif dan bertanggung jawab. Keterampilan berbahasa identik dengan kemampuan berkomunikasi yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan memiliki kualitas mental yang baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengembangkan mental peserta didik agar memiliki mental yang kuat dan unggul adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu, pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungannya kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius dan proporsional.

Sangat tepat jika Rasulullah saw., memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anaknya shalat sejak usia tujuh tahun dan memukulnya sampai usia sepuluh tahun jika belum melakukan shalat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena hanya bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan gejala atau objek akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengembangan mental peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengikuti langkah-langkah, yaitu identifikasi permasalahan, studi literatur, pengembangan kerangka konsep, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis, dan pertanyaan penelitian, pengembangan desain penelitian, teknik sampling, pengumpulan dan kuantifikasi data, serta penarikan kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan gejala atau

fenomena yang akan terjadi di lapangan sebagai bentuk penjarangan data untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sejalan dengan hal itu, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini menggunakan analisis deksriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan keadaan mental peserta didik, proses pendidikan karakter sebagai pengembangan mental peserta didik, dan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pengembangan mental peserta didik di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan

diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Teknik analisis reduksi data, peneliti merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan.

Penyajian data (display data), peneliti memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran hakiki.

Verifikasi data/penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul dan disederhanakan, diformulasikan menjadi kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji atau meneliti tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengembangan mental peserta didik di sekolah. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I Pendahuluan, maka akan dikemukakan tiga garis besar penyajian hasil penelitian, yaitu (1) gambaran nilai pendidikan karakter peserta didik di sekolah yang sudah terlaksana; (2) gambaran nilai pendidikan karakter yang sudah

terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; dan (3) hambatan yang dialami dalam integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut, maka dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Gambaran Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik di Sekolah.

Karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri peserta didik yang dapat menjadi acuan dalam pembelajaran. Ada 18 nilai karakter yang menjadi titik perhatian peneliti dalam penelitian ini, yaitu religius, integritas, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca (literasi), peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan nilai karakter religius, maka digunakan 3 indikator, yaitu (a) peserta didik mengucapkan salam ketika memulai pembelajaran bahasa Indonesia; (b) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

bahasa Indonesia; dan (c) melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Selanjutnya, untuk mengetahui integrasi nilai karakter integritas dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, maka digunakan indikator, yaitu (a) membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur dan (b) peserta didik tidak menyontek atau memberikan contekan kepada peserta didik yang lain.

Demikian pula, untuk mengetahui gambaran pelaksanaan nilai karakter toleransi di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, maka digunakan indikator, antara lain: (a) peserta didik memperlakukan temanya dengan cara yang sama atau tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (b) peserta didik menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

Untuk mendapatkan gambaran tentang integrasi nilai karakter disiplin dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan beberapa indikator, yaitu (a) guru dan peserta didik hadir tepat waktu; (b) menegakkan prinsip dengan memberikan hukuman bagi peserta

didik yang melanggar dan memberikan hadiah (reward) bagi peserta didik yang berprestasi; dan (c) peserta didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik.

Selanjutnya, indikator yang digunakan untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter kerja keras dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng adalah (a) mendorong peserta didik untuk berprestasi; (b) peserta didik berkompetisi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya; dan (c) membangkitkan semangat kerja keras dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik berprestasi. Untuk mengetahui nilai karakter kreatif dapat terintegrasi atau tidak, maka digunakan dua indikator, yaitu (a) menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda dan (b) membangun suasana belajar yang mendorong muncul kreativitas peserta didik.

Untuk melihat terintegrasi atau tidaknya nilai karakter mandiri dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, maka digunakan indikator, antara lain: (a)

melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri dan (b) membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu. Selanjutnya, nilai karakter demokratis dapat digambarkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan terintegrasi atau tidaknya, digunakan tiga indikator, antara lain: (a) peserta didik tidak memaksakan kehendak kepada orang lain; (b) sistem pemilihan Ketua kelas dan pengurus kelas dilakukan secara demokratis; dan (c) setiap keputusan yang diambil selalu mendasarkan kepada musyawarah mufakat.

Untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan dua indikator, yaitu (a) Sekolah memberikan fasilitas (media cetak dan elektronik) kepada peserta didik agar mencari informasi yang baru dan (b) guru memberikan tugas yang bersifat menantang agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kemudian, untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter semangat kebangsaan, maka digunakan enam indikator, antara lain: (a) peserta didik seringkali

memperingati hari-hari besar nasional; (b) peserta didik kagum dan meneladani tokoh pahlawan nasional; (c) peserta didik seringkali berkunjung ke tempat bersejarah; (d) peserta didik seringkali mengikuti upacara bendera di sekolah; (e) peserta didik seringkali mengikuti berbagai kegiatan kebangsaan/ kenegaraan; dan (f) peserta didik seringkali menyanyikan lagu kebangsaan nasional.

Untuk menggambarkan nilai karakter cinta tanah air, maka digunakan indikator, yaitu (a) menanamkan semangat nasionalisme/ persatuan dan kesatuan bagi Peserta didik; (b) menanamkan semangat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi peserta didik; (c) memajang bendera Indonesia, Pancasila, Presiden/Wakil Presiden, dan simbol-simbol kenegaraan di kelas; (d) menanamkan cinta tanah air dan bangsa, serta semangat patriotisme bagi peserta didik; dan (e) menanamkan semangat melestarikan seni dan budaya bangsa bagi peserta didik.

Nilai karakter menghargai prestasi di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, dapat digambarkan dengan menggunakan

indikator, antara lain: (a) mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di kelas/di sekolah; (b) memberikan hadiah (reward) bagi setiap peserta didik yang berprestasi; dan (c) melatih peserta didik agar dapat mencontoh generasi sebelumnya yang memunyai prestasi. Demikian pula, untuk mengetahui terintegrasi atau tidaknya nilai karakter bersahabat/komunikatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan indikator, antara lain: (a) peserta didik saling menghargai dan menghormati; (b) guru menyayangi peserta dan sebaliknya peserta didik menghormati guru; (c) peserta didik tidak menciptakan suasana yang kurang bersahabat dengan menjaga jarak di antara mereka; (d) peserta didik netral dan tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi dan bergaul.

Untuk menggambarkan terintergrasi atau tidaknya nilai karakter cinta damai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, dapat digunakan indikator, yaitu (a) peserta didik menciptakan suasana kelas yang damai dan tentram; (b) peserta didik tidak toleran terhadap segala

bentuk kejahatan, termasuk bully; dan (c) peserta didik menjaga harmonisasi kelas dan sekolah. Selanjutnya, untuk melihat nilai karakter gemar membaca (literasi) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka digunakan indikator, antara lain: (a) guru mendorong dan memfasilitasi peserta didik agar membaca; (b) guru mendorong peserta didik agar gemar membaca dan mencari referensi atau sumber bacaan dalam pembelajaran; (c) Sekolah menyediakan ruang baca, baik di perpustakaan maupun di ruang khusus/tertentu; (d) Sekolah menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik; dan (e) Sekolah menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta.

2. Gambaran Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Indonesia

Untuk menggambarkan integrasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada siswa SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng, maka peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang guru bahasa Indonesia, yakni ibu Fera Yuliani Suci kemudian diberikan simbol FYS dengan tugas mengajar pada kelas IX

dan ibu Mirnawati, S.Pd. dengan simbol MN dengan tugas kelas VII dan VIII. Adapun hasil analisis wawancara terhadap responden dengan kode FYS dapat dideskripsikan, yaitu sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan karakter penting diterapkan di sekolah karena memang sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mendidik karakter peserta didik. Hal yang mendasari pendidikan karakter perlu diterapkan di sekolah karena sekolah merupakan tempat mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, mempunyai moral yang terpuji, dan akhlak yang baik.

Selain itu, responden FYS mengemukakan lebih lanjut bahwa guru harus memberikan contoh yang baik untuk siswa dengan memberikan pesan moral pada setiap pembelajaran, serta memberikan contoh sopan santun. Untuk mewujudkan nilai karakter yang diharapkan dari peserta didik, maka sekolah menyediakan sarana dan prasarana, yaitu musholla untuk shalat berjamaah, kemudian kegiatan shalat dhuha berjamaah setiap hari Sabtu, serta memberikan bimbingan

koseling bagi peserta didik yang memunyai masalah. Guru juga sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam RPP, terutama dalam kurikulum merdeka. Acuan nilai karakter dalam kurikulum merdeka adalah dimensi pelajar Pancasila, yang meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

3. Hambatan yang Dialami dalam Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hambatan atau kendala yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh

keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

Hambatan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik perlu diantisipasi oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan memberikan pemahaman akan pentingnya kedelapan nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah. Karena tugas guru selalu mengawasi dan memantau peserta didik jika mereka ada perilaku mental yang menyimpang, maka guru bahasa dan sastra Indonesia bersama dengan guru lainnya perlu meningkatkan dan menyadarkannya kembali. Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah. Hal ini perlu mengunjungi orang tua siswa atau mengundang mereka datang ke sekolah untuk sharing kepada orang tua pentingnya bekerja sama dalam membangun mental peserta didik melalui implementasi nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk mengatasi hambatan ketiga, yaitu kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media

pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga, maka seorang guru perlu belajar terus dan selalu mencari referensi atau sumber terbaru, sehingga ilmu yang dimiliki selalu terupdate. Guru harus selalu kreatif dan inovatif mengembangkan dirinya sebagai bentuk pengembangan dimensi profil pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Jadi, seyoganya guru bahasa dan sastra Indonesia beserta guru lainnya selalu kreatif dan inovatif untuk menemukan strategi dan media pembelajaran yang tepat menjawab tantangan perkembangan zaman.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu lebih memfokuskan diri pada nilai-nilai karakter Islam pada peserta didik, maka penelitian ini lebih memfokuskan diri pada nilai karakter utama yang disarikan dari butir-butir SKL SMP (Permendiknas Nomor 23 tahun 2006) dan SK/KD (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006), sehingga hasil penelitian ini jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dikaitkan dengan dimensi profil pelajar pancasila sebagai bentuk pengembangan

mental peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka, meliputi: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; (2) berkebhinnekaan global; (3) bernalar kritis; (4) bergotong royong; (5) kreatif; dan (6) mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Ada beberapa nilai karakter yang dikaji dalam penelitian, namun tidak semua nilai pendidikan karakter itu sudah terintegrasi dengan baik bagi peserta didik di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng.

Nilai pendidikan karakter yang sudah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai upaya pengembangan mental peserta didik di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng adalah (a) karakter religius, antara lain: (1) guru pada saat masuk ke kelas mengucapkan salam dan (2) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilaksanakan; (b) nilai karakter toleransi, yaitu peserta didik membuat atau mengerjakan tugas dengan jujur; (c) nilai karakter disiplin, yaitu peserta

didik taat menjalankan tata tertib sekolah dengan baik; (d) nilai karakter kerja keras, yaitu (1) mendorong peserta didik untuk berprestasi dan (2) peserta didik berkompetesi secara jujur berdasarkan kerja kerasnya; (e) nilai karakter kreatif, yaitu menghargai setiap karya peserta didik yang unik dan berbeda; (f) nilai karakter mandiri, yaitu membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas individu dan melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri.

Hambatan yang dialami oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter di SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng adalah kurangnya kesadaran diri yang tinggi bagi peserta didik akan pentingnya nilai-nilai karakter, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua akan pentingnya membangun karakter peserta didik di rumah, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang diakibatkan oleh keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2017. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Alang. 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Faturrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Refika Aditama.
- Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Indra. 2012. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Junus, A. M. & Fatimah J., Andi 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia Kabupaten Gowa*: Badan Penerbit UNM
- Majid dan Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Malang: Uin Maliki Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan*

- Krisis Multidimensional* Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhlis, H. M. 2016., Konsep Pembinaan Kesehatan Mental Anak. Tesis, Program Pascasarjana Universitas
- Munirah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal*. Kabupaten Gowa : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Lembaran Negara. Jakarta: Setneg RI.
- Permendiknas. 2006. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Abdul. 2011. Peranan Pendidikan Islam dalam 192 Pembentukan Akhlak Mulia: Kaji pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Samani, Muhlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sugiyono. 2017. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. 2013. . *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..* 8(2), 311–330.